

BAB IV

FILOSOFI YANG TERTUANG DALAM BANGUNAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

A. Arsitektur Tradisional Rumah Limas

Arsitektur tradisional rumah limas merupakan wujud rasa keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan alamnya. Beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan menunjukkan ekspresi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup yang tidak lepas dari filosofi kehidupan. Dalam kesenian Indonesia kuno, yang bersifat lambang, kita lihat manusia itu mempunyai dua arti, yakni sebagai penangkis yang jahat dan sebagai gambaran nenek moyang. Dalam hal yang terakhir juga sebagai penangkis bahaya. Dalam pikiran primitif lambang itu bukan hanya gambaran saja, tetapi juga mempunyai kekuatan sakti dari yang digambarkannya itu.¹

Salah satu peninggalan sejarah budaya tersebut tergolong dalam bidang arsitektur ialah bangunan rumah tradisional yang lebih dikenal sebagai rumah Limas.² Rumah limas tak hanya bernilai seni, tetapi justru sebagai ekspresi seni. Maksudnya, rumah sebagai benda fisik, itulah letak seninya yang tersorot dari bagian demi bagian bangunan. Masyarakat setempat menyesuaikan kondisi rumah dengan lingkungannya selaras dengan budaya setempat sehingga rumah tetap merasa nyaman sebagai tempat

¹A. N. J. Th. VAN DER HOOP, *Indonesische Siermotieven, Ragam ragam perhiasan Indonesia, Indonesian ornamental design* (Jakarta: koninklijk bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen, 1949), h. 92.

²Wawancara dengan Bapak Abdul Hopik, SP Padang, Palembang, 15 Januari 2014.

tinggal disamping tetap menjadi harmonis dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini berkemungkinan karena tergeser oleh kemajuan zaman. Akan tetapi, rumah limas yang masih terjaga keasriannya merupakan saksi sejarah yang sangat penting dan sejarah yang melingkupi rumah itupun tak kalah pentingnya. Rumah tempat tinggal mempunyai fungsi di dalam kehidupan. Sehubungan dengan hal itu maka pada suatu rumah tempat tinggal akan ditemui bermacam-macam ruangan untuk menampung fungsi-fungsi dari rumah tempat tinggal tersebut. Dalam kesenian Indonesia kuno, yang bersifat lambang, kita lihat manusia itu mempunyai dua arti, yakni sebagai penangkis yang jahat dan sebagai gambaran nenek moyang. Dalam hal yang terakhir juga sebagai penangkis bahaya. Dalam pikiran primitif lambang itu bukan hanya gambaran saja, tetapi juga mempunyai kekuatan sakti dari yang digambarkannya itu.



Gambar: *Bentuk gaya arsitektur Rumah limas tampak dari depan samping kanan*
(Sumber: *Data Lapangan, penulis, 5 Oktober 2014*)

Ada 3 aspek yang dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat perubahan lingkungan fisik pemukiman yang membentuk suatu kesatuan sistem. Yang termasuk dalam 3 aspek tolak ukur terjadinya perubahan lingkungan fisik yaitu:

1. Sistem Spasial, yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang (*pola spasial ruang*).
2. Sistem fisik, yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur, konstruksi atap, dinding dan lantai.
3. Sistem model, yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan model yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi *fasade*³, bentuk pintu dan jendela, serta unsur- unsur lain baik di dalam maupun di luar bangunan.

Secara fisik mereka telah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya di mana mereka berada, yaitu lingkungan masyarakat di desa Sirah Pulaupadang maupun yang berada di Palembang. Namun secara kultural mereka masih mempertahankan budaya arsitektur leluhur mereka. Secara struktur rumah limas ini juga mengalami perubahan. Perubahan yang paling kasat mata adalah berkurangnya kekijing pada rumah limas. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Yullia sebagai sumber primer. Sumber

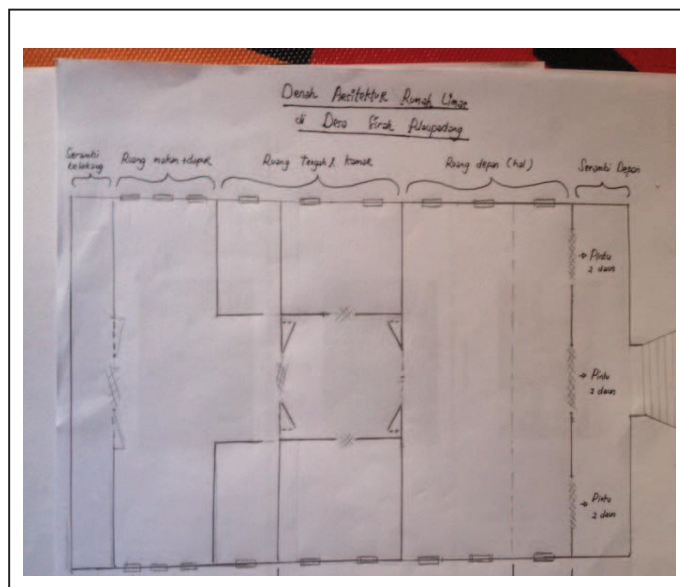
³Fasade adalah suatu sisi luar (eksterior) sebuah bangunan, umumnya terutama yang dimaksud adalah bagian depan, tetapi kadang-kadang juga bagian samping dan belakang bangunan.

primer di dalam penelitian sejarah adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang disampaikan oleh saksi mata.⁴

Apabila dipilah-pilah bentuk bangunan rumah limas di lokasi penelitian, terdiri dari 3 bagian, bagian atas terdiri dari atap, bagian tengah disebut badan, bagian kaki terdiri dari bagian-bagian bawah. Untuk dapat memahami susunan ruangan pada rumah limas tradisional, peneliti menggambarkan sebuah denah rumah limastradisional yang berada di desa Sirah Pulaupadang. Sebagai contohnya, perhatikan denah di bawah ini:

B. Denah Rumah Limas

Bentuk denah rumah limas sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar: Bentuk denah rumah Limas
(Sumber: Data Lapangan, Penulis)

⁴Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 105.

Di dalam Rumah Limas Tradisional, terdapat ruangan-ruangan yang mempunyai fungsi tersendiri di setiap bagiannya. Pembagian fungsi atau tata ruang bagian badan rumah limas tradisional pada intinya sama untuk semua tipe. Penataan yang dimaksudkan menghendaki pemikiran yang luas disamping membutuhkan benda-benda atau alat-alat yang mempunyai hubungan dengan ruangan-ruangan di dalam rumah limas.⁵ Pembagian tersebut selain sebagai kebutuhan bagi penghuninya juga mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma pergaulan sosial keluarga. Masing-masing tipe rumah memiliki teras terbuka yaitu ruang lapang pertama setelah memasuki halaman (*pekarangan*)⁶ rumah. Setelah memasuki halaman depan rumah maka masuklah ke badan rumah. Rumah limas tradisional terdiri dari beberapa ruangan.

Berikut adalah ruangan-ruangan yang ada pada rumah limas :

- a. Ruang beranda (*tepas*), berfungsi untuk menerima tamu atau tempat anggota keluarga bersantai melepas lelah, terutama pada waktu siang hari.
- b. Ruangan pertama, digunakan sebagai ruang musyawarah, pembicaraan laki-laki dan juga bisa dibuat untuk ruang kamar tidur anak laki-laki (*dengan menggelar tikar dan kasur*).

⁵R.M. Husin Nato Dirajo, *Penataan Isi Ruangan Rumah Limas* (Palembang: t.pn /Diklat, 1989), h.2.

⁶Pekarangan adalah bagian depan rumah yang dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil bumi.

- c. Ruangan kedua, digunakan untuk ruang keluarga, di dalam ruangan ini biasanya terdapat kursi, amben, televisi.
- d. Ruangan ketiga, digunakan untuk ruang kerja.
- e. Ruangan keempat, digunakan untuk ruang kamar.
- f. Ruangan yang paling belakang tepatnya di bengkilas kelima (ruangnya paling luas dari ruang-ruang sebelumnya) terdapat ruang kamar tidur. Ruangan ini biasanya terdapat penambahan ruangan yaitu kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Beda dengan masa lalu yang tidak ditemukan ruang / kamar mandi.

Denah rumah tradisional yang cenderung sederhana mengandung filosofi menunjukkan bahwa mereka memahami jika bangunan memerlukan elastisitas atau kelenturan yang dapat mengurangi pengaruh kerusakan akibat getaran karena gempa bumi. Bangunan yang relatif simetris dan ringan serta dengan teknik jepit, tumpu, tekan dan tarik sangat adaptif di daerah rawan gempa bumi.⁷ Keberadaan suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki dan dibentuk oleh masyarakat sekitar, dengan kata lain kebudayaan menjadi identitas yang dapat membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Identitas budaya ini menjadi penting untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Wujud dari kebudayaan suatu masyarakat telah ditunjukkan oleh para arkeolog yang meneliti benda-benda materi dari kehidupan suatu masyarakat dari masa

⁷Teddy Boen. *Manual Bangunan Tahan Gempa: Rumah Tinggal* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1983).

lampau. Dengan adanya beberapa subsistensi masyarakat Palembang di masa lampau menunjukkan adanya ketergantungan penduduk pada lingkungan alam yang telah memberikan kehidupan bagi penduduk disekitarnya. Benda-benda materi atau artefak tersebut dapat merekonstruksikan bagaimana kehidupan masyarakat pemiliknya. Berdasarkan temuan dan rekonstruksi tersebut, maka kita dapat mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan pengaruh kebudayaan tersebut dalam kehidupan masa kini.⁸ Bentuk bangunan yang tepat yaitu mampu mendapatkan matahari pagi dengan menghindari panas siang matahari. Bentuk denah bangunan tersebut bisa juga berpengaruh pada jalannya angin untuk mendapatkan pergantian udara yang diperlukan. Mangunwijayamenegaskan bahwa semakin kecil suatu ruangan, semakin kerap pula hawadi dalam ruangan tersebut harus diperbaharui.

Pada dasarnya, bentuk denah rumah limas itu adalah empat persegi panjang. Pada denah rumah limas banyak ditemukan perubahan yang mencolok yang terletak pada tiang rumah yang berfungsi untuk pembatas ruang.

C. Konstruksi

Gaya arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang, Kecamatan Sirah Pulaupadang, Kabupaten Ogan Komering Ilir :

⁸Bolt Robert, *Archeology* , dalam *21stCentury Anthropology: A References Handbook*. California: SAGE Publication Inc .

- a) Bangunan dibangun di atas permukaan air pasang yang terletak di daerah dan dataran rendah
- b) Rumah limas ini tidak hanya sekedar tertanam kedalam tanah tetapi dibagian bawah rumah limas tersebut juga diperkuat dengan balok kayu yang tercetak melintang sebagai landasan atau dasar yang berfungsi semacam (*sloof*⁹).
- c) Sudut atap rendah
- d) Bahan bangunan dari alam
- e) Teknik permanen

Bagian- bagian konstruksi yang terdapat pada rumah limas :

1. Jendela

Pada samping rumah limas terdapat jendela cukup lebar dengan motif tembus. Keadaan tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal. Harus diperhatikan juga bahwa orientasi bangunan yang tegak lurus terhadap arah angin tanpa perlindungan yang tepat, hujan yang dibawa angin akan dengan mudah masuk ke dalam ruangan. Air hujan akan masuk kedalam lubang yang paling kecil pada dinding maupun bukaan.¹⁰ Bukaan rumah limas tradisional berupa pintu dan jendela relatif banyak dan cukup lebar, hal ini juga dimaksudkan agar aliran udara mengalir disertai cahaya matahari masuk ke rumah secara langsung.

⁹ Sloof adalah struktur bangunan yang terletak di atas pondasi bangunan.

¹⁰Lippsmeier, G. *Bangunan Tropis* (Jakarta: Erlangga).

Pada rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang ini terdapat dua jendela, jendela utama dan jendela tambahan (terawang). Apabila jendela utama dan tambahan (terawang) dibuka penuh, maka makna dari bagian ini akan terlihat, bahwasannya ruang dalam rumah seolah menyatu dengan ruang luar sehingga jika ada acara di dalam rumah, dapat juga dinikmati oleh tamu yang berada di luar rumah (menyatu dengan alam). Kondisi ini cukup efektif untuk memperoleh penghawaan atau angin. Sedangkan pada rumah limas di Palembang berupa jendela yang memakai pola geometris bergaris vertikal. Makna filosofi yang terkandung dalam garis vertikal pada jendela ini adalah suatu kemuliaan yang dijunjung oleh seseorang.¹¹



Gambar 1: *Bagian konstruksi rumah limas, terdapat sebuah dua daun jendela*
(Sumber: Data Lapangan, Penulis)

¹¹ Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (Bandung:Penerbit Angkasa, 2000), h. 29.

Jendela pada rumah limas tradisional merupakan bagian penting sebagai sirkulasi udara dan sebagai tempat masuknya sinar cahaya matahari pada siang hari. Setiap unit jendela terdiri dari kusen dan daun jendela yang ukurannya lumayan besar, hingga mencapai 1,3 meter tingginya dengan lebar setiap lembar daun jendela mencapai 0,5 meter. Pada umumnya jendela rumah limas, mempunyai dua daun jendela dan berada pada kedua sisi bangunan serta dapat di buka ke arah luar bangunan yang mempunyai keuntungan untuk dapat mendapatkan sinar matahari dan pergerakan udara.



Gambar 2: *Bentuk jendela yang terbuka jika dilihat dari samping dalam ruangan*
(Sumber: Data Lapangan, Penulis)

Pergerakan udara dapat terjadi disebabkan oleh dua hal yaitu:

1. Perbedaan temperatur udara

Angin akan bergerak dari daerah bertemperatur panas (tinggi) ke daerah bertemperatur dingin (rendah).

2. Perbedaan tekanan udara

Angin akan bergerak dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah.

Jadi, arah angin sangat menentukan orientasi bangunan. Jika di daerah tropis lembab diperlukan sirkulasi udara yang terus-menerus, di daerah kering semua orang cenderung membiarkan sirkulasi udara hanya pada waktu dingin atau malam hari. Temperatur yang kecil saja terhadap temperatur luar dan atau gerakan udara lambatpun sudah dapat menciptakan perasaan yang nyaman bagi manusia yang sedang berada di dalam ruangan.

2. Atap

Atap rumah merupakan bagian dari struktur rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dan penghuninya dari deraan terik matahari, hujan serta memberikan rasa aman bagi para penghuni rumah tersebut. Atap rumah menempati posisi paling atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah. Atap pada rumah limas tradisional terdiri dari 4 bagian atap yang dihubungkan oleh bubungan yang memanjang dari depan bangunan hingga bagian belakang bangunan. Pada bagian bawah atap dilengkapi dengan talang air yang mampu meratakan aliran air hujan agar tidak terlalu deras menghujam tanah.

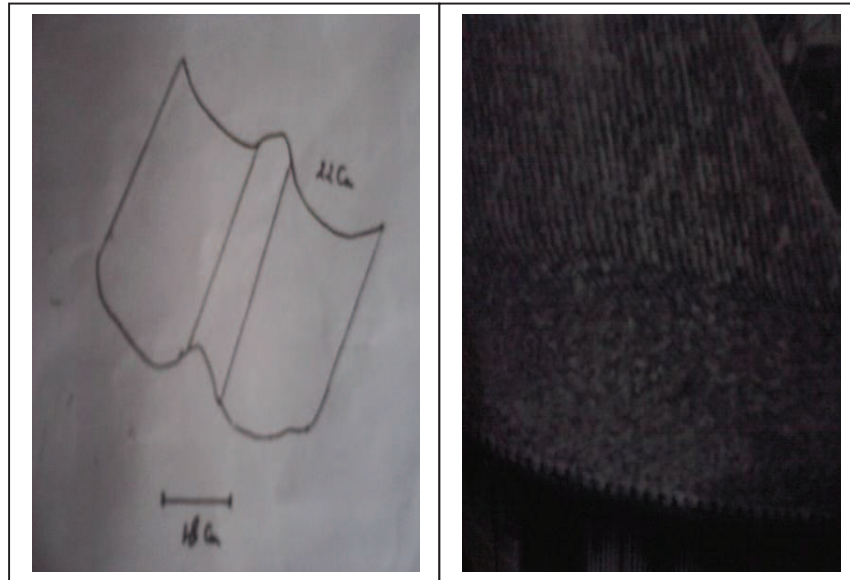
Atap pada bangunan adalah bagian-bagian yang paling banyak menerima radiasi matahari secara langsung. Radiasi tersebut melalui proses refleksi atau transmisi yang dihantarkan masuk kedalam ruangan. Radiasi adalah pancaran energi melalui suatu materi atau ruang dalam bentuk panas, partikel atau gelombang elektromagnetik/cahaya (*foton*) dari sumber radiasi.¹² Atap merupakan elemen yang sangat penting, karena menerima radiasi terbesar. Hal ini disebabkan karena kedudukannya yang langsung menghadap matahari, untuk itu perlu adanya usaha penyekatan untuk mengurangi pengaruh matahari terhadap ruangan dibawahnya.

Dari segi fisika bangunan, tugas utama atap adalah sebagai pelindung terhadap panas dan kesilauan matahari, kebasahan/ kelembabannya dan hempasan air hujan.

Adapun filosofi dari atap adalah sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari dalam ruangan, atap berfungsi sama dengan dinding dari sisi atas, maka harus memenuhi syarat sebagai perisai yang menangkis radiasi matahari.
- b. Atap sebagai pelindung terhadap pencurahan air hujan, berarti bahwa atap harus mempunyai sistem pokok: menangkis sebanyak mungkin radiasi matahari dan menjamin kerapatan terhadap hujan dan menahan hempasan hujan.

¹²[Http ://radiologiymc.blogspot.com/2010/08/ pengertian-radiasi.html](http://radiologiymc.blogspot.com/2010/08/pengertian-radiasi.html) diakses pada 01- 11- 2014, jam 01.45.



Gambar: (Genteng Rumah Limas tradisional)

3. Dinding

Dinding papan pada rumah limas tradisional terdiri dari papan satu lapis. Pada rumah yang memakai dinding satu lapis papan, tiang dapat terlihat dengan mata telanjang dari dalam maupun luar. Dinding-dinding dari segi fisika bangunan mengemban beberapa fungsi yaitu sebagai penutup dan pembatas ruang, baik visual maupun akustik serta menghadapi alam luar dan ruangan dalam, seperti: *Radiasi sinar cahaya (matahari)*¹³, radiasi sumber-sumber kalor dari dalam, isolasi atau penghalang kalor yang datang dari luar, pemeliharaan suhu yang diminta dalam

¹³Radiasi matahari merupakan penyebab semua gejala iklim, radiasi ini juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pengaruh radiasi matahari pada suatu tempat tertentu terutama oleh durasi intensitas dan sudut jatuh. Ketiga faktor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam perancangan bangunan. Lama penyinaran maksimum dapat tergantung pada musim, garis lintang geografis tempat pengamatan dan awan.

Daerah tropis memiliki waktu remang pagi dan senja hari yang pendek. Semakin jauh dari khatulistiwa, waktu remang semakin memanjang. Radiasi matahari dapat diatasi dengan pengaturan konstruksi dinding dan atap yang baik. Pertukaran panas pada penutup luar bangunan dipengaruhi juga oleh faktor pantulan dan penyerapan panas oleh bahan bangunan juga adanya perbedaan waktu (time lag) pada pertukaran panas yang diserap dinding yang akan menghangatkan permukaan dinding dalam.

ruangan, pelindung terhadap hempasan hujan dan kelembaman dari luar, pengatur derajat kelembaman di dalam ruangan, pelindung terhadap arus angin luar, dan pengaruh ventilasi di dalam ruangan.¹⁴ Menurut data dari informan dengan Ibu Hj. Yulia, dinding pada rumah limas tradisional ini mempunyai makna bahwa dinding vertikal mengandung keindahan tersendiri bagi si pemilik rumah. Keindahan adalah kebenaran, keduanya mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Menurut peneliti, sesuatu yang tidak ada kebenarannya berarti sesuatu itu tidak indah. Manusia yang menikmati keindahan berarti manusia mempunyai pengalaman keindahan dan memberikan makna sepenuhnya mengenai obyek yang diungkapkan. Pengalaman keindahan biasanya bersifat terlihat (visual) atau terdengar (auditory) walaupun tidak terbatas pada dua bidang tersebut. memberikan makna sepenuhnya mengenai obyek yang diungkapkan.

Dinding ini merupakan bagian dari konstruksi rumah limas yang mengandung makna keindahan yang bersifat subjektif dan objektif.¹⁵ Apabila suatu benda itu disebut indah, sebutan itu tidak menunjuk pada suatu ciri, seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subjektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan. Keindahan alam seni merupakan salah satu dari berbagai aktivitas kelakuan berpola dari masyarakat yang dalam pengungkapannya penuh dengan kreativitas. Secara estetika, tampak bahwa keterampilan, ketelitian, dan

¹⁴Mangunwijaya.YB, *Pengantar Fisika Bangunan* (Djambatan, t.pn. 2000).

¹⁵Keindahan *subjektif* adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan *objektif* adalah keindahan yang dimiliki oleh suatu benda itu sendiri.

ketekunan dalam menciptakan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona.



Gambar: *Konstruksi dinding yang berbahan dari kayu yang ditata sejajar menyerupai garis vertikal*
(Sumber: Data Lapangan, Penulis)

Bahan dinding rumah limas terbuat dari papan. Sebelum dinding dipasang terlebih dahulu dibuat kerangka dari kaso-kaso yang dibuat secara horisontal dan vertikal menyesuaikan dengan ukuran papan. Setelah kerangka selesai dipasang, kemudian memasang dinding. Dinding dipasang secara vertikal untuk memperlihatkan keindahan pada rumah limas tradisional tersebut yang dimana selalu mempertahankan simbol-simbol tertentu.

4. Cagak / tiang rumah

Tiang rumah merupakan komponen penting dalam rumah tradisional limas. Tiang yang digunakan pada rumah tradisional berbahan dari kayu unglan atau juga

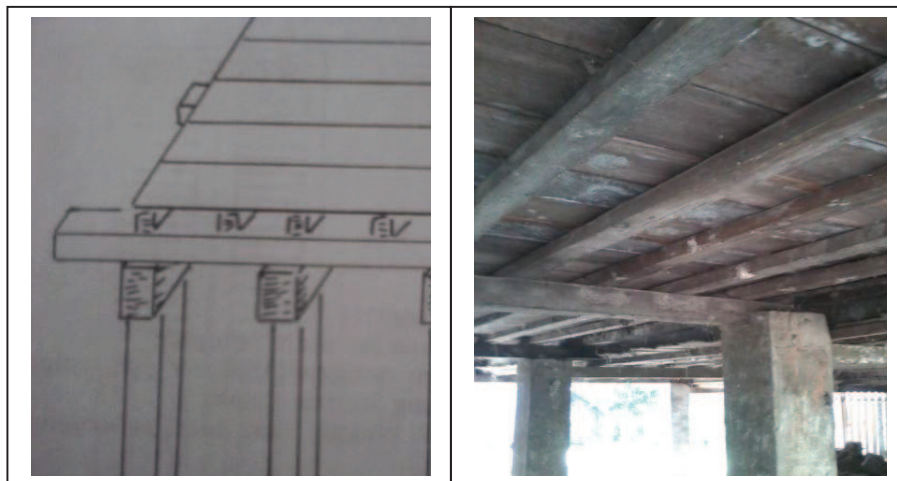
kayu merbau berbentuk balok dengan tampak muka bujur sangkar, berukuran sekitar 20 cm x 20 cm, penentuan ukuran tiang tergantung pemilik rumah. Beberapa rumah juga terdapat tiang-tiang yang telah diprofil/dipahat untuk menambah estetika. Tiang merupakan penyangga rumah panggung dan merupakan bagian utama dari rangka rumah tradisional untuk menopang lantai, dinding dan atap. Karena fungsinya sebagai penopang, cagak tiang harus terbuat dari kayu yang keras dan kuat seperti kayu merbau atau unglan. Pada umumnya, pada sebuah rumah panggung limas terdapat 5-6 tiang di bagian depan dan belakang yang merupakan tanda pembatas ruangan-ruangan dalam rumah. Tiang adalah kerangka rumah panggung yang saling berikatan satu dengan yang lain melalui papan-papan penyambung. Dalam proses penyambungannya, tiang-tiang tersebut tidak menggunakan paku akan tetapi menggunakan pasak dari kayu yang kuat. Setelah tiang terbentuk maka selanjutnya terarah pada papan dinding yang dapat dihitung berdasarkan luas rumah. Untuk memperkuat tiang biasanya dibuatlah palang-palang horizontal. Menurut data informasi menyebutkan bahwasannya makna yang terkandung dalam tiang rumah limas tradisional ini merupakan kekuatan dalam menopang tanggung jawab yang besar serta memiliki unsur unsur yang berkaitan dengan yang lainnya (contohnya: seperti suatu negara, jikalau pemimpin suatu pemerintahan tidak mempunyai aqidah yang benar maka robohlah suatu negara tersebut).¹⁶

¹⁶Wawancara dengan Bapak Hendra Fitriandi, Palembang , 11-05-2015.



Gambar: Cagak tiang terlihat sebagai pembatas antar ruang, tampak dari samping bagian depan dan belakang (Sumber: Data Lapangan, Penulis)

Dalam proses penyambungannya pada waktu tempo dulu, tiang-tiang tersebut tidak menggunakan paku melainkan menggunakan pasak dari kayu yang sangat kuat. Pemasangan pasak-pasak tersebut dilakukan dengan cara melubangi tiang-tiang terlebih dahulu untuk kemudian ditanamkan pasak-pasak pada bagian yang telah dilubangi tersebut.



Gambar: Bagian utama dari rangka rumah limas tradisional untuk menopang lantai, dinding dan atap (Sumber: Data Lapangan, Penulis)

Ukuran panjang tiang-tiang rumah limas tradisional disesuaikan dengan tinggi lantai rumah limas yang disebut bengkilas dan untuk tiang ini dipergunakan kayu bulat atau persegi. Apabila kayu tersebut berbentuk persegi, maka garis tengah/diameternya berukuran 20 cm x 20 cm dan jika kayu tersebut berbentuk bulat maka garis tengah/diameternya 20 – 30 cm. Sedangkan garis tengah dari puting cagak sekitar 8 – 9 cm yang panjangnya disesuaikan dengan tebal tapakan.

5. Kekijing

Pada dasarnya, rumah limas mempunyai beberapa perbedaan ketinggian lantai (*kekijing*¹⁷). Kekijing adalah penamaan yang diberikan pada satu papan tebal yang memisahkan antara satu lantai dengan lantai lainnya.¹⁸ Kekijing tersebut mempunyai arti dan fungsi tertentu yang melambangkan filosofi dari ruang tertentu yang berada pada kekijing tertentu. Lantai yang paling tinggi mempunyai sifat paling pribadi (*privacy*) atau bagi orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Sedangkan lantai yang paling rendah bersifat umum (*publik*), ruang pribadi (*private*) dan ruang pelayanan (*service*). Menurut peneliti, kekijing juga mempunyai makna fungsi pada penempatannya, salah satunya apabila kita berjalan ke dalam (semakin masuk) maka bentuk atap akan memuncak (semakin tinggi) dan jarak antara lantai (bengkilas) dengan atap yang semakin tinggi (tingkatan kekijing) dirancang bukan tanpa maksud

¹⁷Bahan yang digunakan untuk kekijing adalah kayu unglan yang berukuran 5 cm.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*(Palembang: t.pn, 1993),h. 23.

melainkan tiap-tiap tingkatan ketinggian tersebut menjadi suatu hubungan tahap-tahap dalam pergerakan manusia menuju ke rumah limas dengan udara yang dirasakan oleh manusia itu sendiri (lebih tinggi atap genteng maka suhu udara akan terasa lebih nyaman). Sehingga hal itu menyebabkan penghuni merasa nyaman ketika berada di dalam bangunan dan hal itu membuat penghuni lebih sering berkumpul dengan keluarga merasakan kebersamaan yang kuat seperti struktur yang menopang rumah limas ini.

Dalam bermasyarakat di dunia, dimana lapisan-lapisan dan kelas-kelas sosial itu sudah menjadi tegas, karena berbagai warga dari suatu lapisan atau kelas itu mendapat sejumlah hak dan kewajiban yang terbeku ke dalam adat, dan yang dilindungi oleh hukum adat atau hukum yang berlaku.¹⁹ Pelapisan sosial mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

1. Keanggotaan dalam kasta berdasarkan kelahiran.
2. Perkawinan dengan orang dari luar kasta dilarang dengan pantangan yang berdasarkan hukum dan agama.

Secara struktur, pada umumnya rumah limas ini juga mengalami perubahan. Sesungguhnya rumah ini sangatlah berperan penting dalam sejarah kebudayaan. Disamping itu, menjadi bukti peninggalan sejarah berupa bangunan lama yang dilindungi.

¹⁹Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, cetakan I (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), h. 176.



Gambar: *Kekijing*
(Sumber: *Data Lapangan, Penulis*)

Bahan kayu yang digunakan untuk pembuatan bahan kekijing adalah kayu unglan, kayu yang serupa sekeping papan dan tanpa sambungan (papan yang lainnya). Apabila aturan ini tidak dipenuhi, maka rumah limas yang dibangun itu digolongkan kurang sempurna dan akan kehilangan maknanya serta membawa dampak bagi penghuninya.²⁰ Umumnya kekijing dibuat dengan lebar 30 cm dan tebal 5 cm, sedangkan panjangnya disesuaikan dengan ukuran lebar rumah. Harus dipastikan aturan dalam membangun rumah ini, memberikan keuntungan bagi kelestarian alam. Sebenarnya, didalam denah konstruksi rumah limas tradisional ini terdapat sesuatu

²⁰Wawancara dengan Agus, Palembang, 01-07-2014.

yang unik, dimana bentuk pembatas ruang yang berupa kekijing ini mempunyai makna estetika tersendiri yang membedakan dengan rumah tradisional lainnya.

6. Bengkilas

Bengkilas adalah lantai pada tingkatan rumah limas. Dalam ruangan ini para tamu didudukkan oleh tuan rumah menurut adat serta martabat masing masing.²¹ Berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara, dalam pelaksanaan penelitian rumah limas mengenai segi arsitektur, terdapat adanya indikasi yang mengarah pada hubungan rumah limas dengan kebangsawanan.²²

Indikasi yang dimaksud adalah:

1. Dekorasi atau ukiran ukiran kayu
2. Tanduk kambing dan simbar
3. Tingkatan pada lantai bengkilas yang dalam ini amat menentukan tempat duduk seseorang dalam upacara adat (*strata sosial*²³).

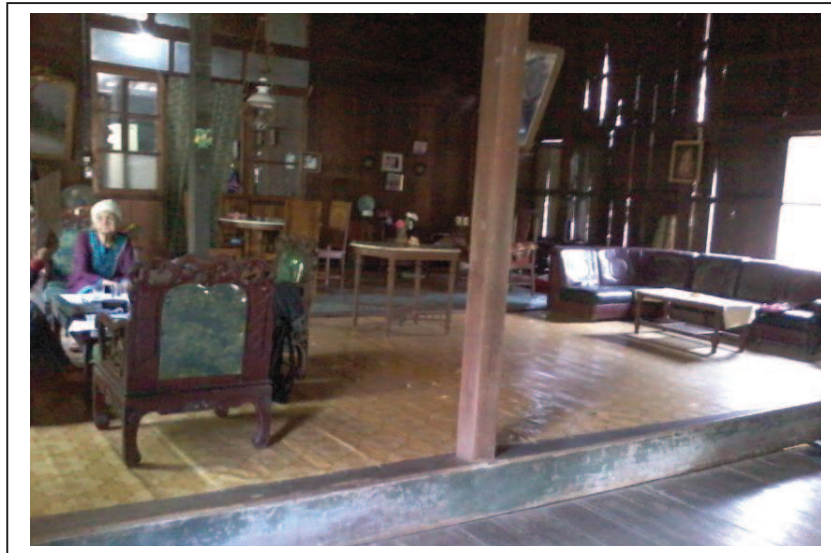
Untuk bengkilas, seorang informan mengatakan bahwa adanya lantai dalam rumah limas dimanfaatkan untuk menempatkan tamu berdasarkan usia (tua-muda). Gagasan ini sebenarnya seiring dengan adanya perbedaan tempat berdasarkan derajat seseorang dari segi aspek sosial. Tingkatan-tingkatan pada lantai inilah yang

²¹*Ibid*,h.23

²²Wawancara dengan Abdul Hopik, Palembang, 20-04-2014.

²³Strata sosial adalah tingkatan/posisi yang dalam kehidupan bermasyarakat sangat menentukan kedudukan seseorang.

mempunyai makna filosofis tersendiri. Rumah tradisional ini dibangun dengan ramuan kayu pilihan.



Gambar: Bagian ruangan, tampak berundak dinamakan "ruang bengkilas" sedangkan yang membatasi disebut dengan "kekijing" bengkilas tengah dan kekijing bagian atas. (Sumber: Data Penulis)

D. Ragam Hias

Berdasarkan sejarah, ragam hias Sumatera Selatan sudah dikenal sejak masa prasejarah. Dimana pada masa itu ditemukan tinggalan budaya yang mewujudkan sudah adanya ragam hias, yaitu dengan penemuan bukti-bukti arkeologis pada batuan masa neolithikum. Pada masa neolitik pola kehidupan menetap berlangsung di wilayah perbukitan dengan lembah-lembah yang luas serta dialiri sungai. Kemungkinan pada masa itu telah membudidayakan tanaman dan memelihara binatang ternak. Mereka hidup berkelompok dalam komunitas-komunitas yang

kemudian terbentuk perkampungan-perkampungan.²⁴ Memahami berbagai ritual religi dengan berbagai peninggalan di situs-situs arkeologis yang kaya akan makna, nilai, sistem dan identitas simbolik.²⁵ Motif-motif seni ukir (ragam hias) yang terdapat pada rumah limas tradisional, telah menunjukkan pada sifat monumental dan simbolis. Artinya masyarakat telah mengenal batu berpahat yang terdapat pada bangunan dan benda-benda lainnya. Sebagai bentuk ragam hias dalam karya ukir memperlihatkan kepada kita bentuk keagungan dan kemewahan para pemiliknya. Dalam pola atau bentuk ukir kayu, dua elemen penting tidak dapat dipisahkan dari penjelmaan suatu pola, khususnya dalam motif dan teknik penyusunan. Motif-motif tersebut diubah menjadi pola atau corak tertentu, selain berfungsi sebagai nilai keindahan pola atau corak tersebut juga mempunyai makna filosofis.

Setiap masyarakat mempunyai dan menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipakai sebagai tanda. Simbol-simbol tersebut bisa berupa sesuatu yang konkrit seperti benda atau gambar, atau suatu ide yang abstrak. Maka sebuah simbol tidak bisa serta merta diketahui, tetapi dibutuhkan suatu penafsiran.²⁶

Ukiran yang masih banyak dipakai adalah motif flora yang mempunyai filosofi bahwasanya pada masa lalu para penguasa Palembang termasuk rakyatnya memandang penggambaran makhluk hidup berdarah, kecuali tumbuhan sebagai

²⁴Ade O.H dkk, *Peradaban d Pantai Barat Sumatera:Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.317.

²⁵Bambang Budi Utomo, *Musi Menjaln Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang bekerja sama dengan Tunas Gemilang Press, 2012), hl. 216.

²⁶ Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 16.

tindakan haram dan menimbulkan dosa. Setelah ajaran Islam masuk ke Nusantara, maka ditiadakan menggunakan motif fauna. Salah satu ragam hias flora yang masih digunakan adalah jenis bunga matahari yang mempunyai makna lambang kehidupan.²⁷ Arsitektur rumah limas merupakan keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan alamnya.

Penggunaan gambar bunga matahari sebagai simbol agama juga telah didokumentasikan dalam beberapa masyarakat asli. Ini perilaku yang unik, yang dikenal sebagai fototropisme, merupakan motif yang telah muncul dalam banyak mitos kuno dan dipandang sebagai simbol kesetiaan dan keteguhan. Kemiripan fisik mereka terhadap matahari juga telah mempengaruhi maknanya. Kelopak bunga matahari ini telah dipilih disamakan dengan sinar kuning terang sinar matahari, yang membangkitkan perasaan kehangatan dan kebahagiaan. Selain itu, bunga matahari sering dikaitkan dengan adorasi dan umur panjang.²⁸

Salah satu ragam hias yang masih dipakai pada bangunan rumah limas:

1. Motif hias flora

Motif tumbuh-tumbuhan yang mendominasi bentuk-bentuk ragam hias, merupakan terjemahan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan. Tumbuh tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup makhluk lain juga besar peranannya di dalam mengisi perjalanan budaya manusia. Selain menjadi sumber kehidupan, ia juga dapat menunjang kebutuhan fisik. Karena itu tumbuh-tumbuhan

²⁷Wawancara dengan Bapak Khotman, Palembang, 12-05-2015.

²⁸[Http://oriraydiani97.blogspot.com/2013/05/sejarah-makna-sun-flower.html](http://oriraydiani97.blogspot.com/2013/05/sejarah-makna-sun-flower.html).

sebagai suatu karunia yang tak dapat dinilai dan betapa tinggi nilainya dalam kaitannya dengan hidup manusia.

Kuatnya nilai agama yang ada dalam kebudayaan masyarakat membuat sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang memiliki makna religious.²⁹



Gambar: *Salah satu bentuk ragam hias flora yang bercorak geometri dan non geometris*
(Sumber: Data Lapangan, Penulis)

Bila diamati dengan cermat ragam hias pada dasarnya mengandung dua unsur pokok yaitu ragam hias geometris dan non geometris. Unsur *geometris* berupa unsur-unsur ilmu ukur terdiri dari garis-garis bidang segi empat, ceplik, tumpul dan sebagainya. Sedangkan *unsur non geometris* berupa tumbuh-tumbuhan, jenis binatang, hewan, manusia dan sebagainya.

²⁹ Ronald Robert, dkk, *Sociology of Religion*, terj. AF Syaifuddin, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Ragam hias yang ada pada ornament rumah limas memiliki nilai filosofis tersendiri. Tidak semua jenis flora dan fauna menjadi hiasan saja melainkan mengandung makna filosofis seperti kesucian, kekuatan, kebahagiaan, keindahan dan ketenangan. Kesemuanya mengandung makna mendalam yaitu harmonisasi antara manusia dengan alam dan makna yang dikandung oleh ragam hias ini adalah harapan dimudahkannya rizki yang berkesinambungan dan juga lambang kesucian baik secara adat maupun agama Islam yang dianut oleh pemilik rumah. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa motif tumbuh-tumbuhan ini merupakan simbol bahwa sangat tergantung kehidupannya sehari-hari dari tumbuh-tumbuhan.³⁰

Dari kedua dasar ini terdapat perbedaan-perbedaan dalam kreasinya, adapun perbedaan itu terletak pada para seniman lewat ketrampilan dan imajinasinya yang tertuang dalam hasil karyanya. Keberadaan suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki dan dibentuk oleh masyarakat sekitar, dengan kata lain kebudayaan menjadi identitas yang dapat membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.³¹ Identitas budaya ini menjadi penting untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Wujud dari kebudayaan suatu masyarakat telah ditunjukkan oleh para arkeolog yang meneliti benda-benda materi dari kehidupan suatu masyarakat dari masa lampau. Dengan adanya beberapa subsistensi masyarakat Palembang di masa lampau menunjukkan adanya ketergantungan penduduk pada

³⁰Team Peneliti Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan* (T.K.pnrbt, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 57.

³¹Wawancara dengan Billi Setiawan, Palembang, 15-4-2014.

lingkungan alam yang telah memberikan kehidupan bagi penduduk disekitarnya. Benda-benda materi atau artefak tersebut dapat merekonstruksikan bagaimana kehidupan masyarakat pemiliknya, berdasarkan temuan dan rekonstruksi tersebut maka kita dapat mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan pengaruh kebudayaan tersebut dalam kehidupan masa kini.³² Pada sisi lain, rumah tradisional pada umumnya mempunyai nilai arsitektur yang tinggi serta merupakan cerminan kearifan lokal. Hal ini bisa dimengerti karena rumah tradisional sesuai dengan iklim tropis, berwawasan lingkungan serta sesuai dengan konteks setempat.

³²Bolt Robert, *Archeology* , dalam *21stCentury Anthropology: A References Handbook*. California: SAGE Publication Inc.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dan arsitektur rumah limas di Palembang mencerminkan sebuah ekspresi kebudayaan yang mengedepankan harmoni sosial serta membentuk kebersamaan. Beberapa kesimpulan dari uraian di atas adalah:

1. Ditinjau dari konstruksi bangunan.

Rumah panggung seperti rumah limas menunjukkan bagaimana mereka menjaga keselamatan diri dan keluarga dari keganasan alam dan binatang-binatang liar.

Pada rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang, keindahan segi sudut bangunan tidak hanya terlihat dari luar ruangan tetapi juga terlihat di bagian dalam ruangan. Semua konstruksi dari kerangka bangunan diperlihatkan dan menciptakan suasana tersendiri pada interior bangunan. Dalam menyusun kekuatan konstruksi, penampilan konstruksi dari bahan kayu itu sendiri yang menciptakan nilai dasar seni pada interior bangunan. Dalam merancang sebuah ruang diperlukan nilai-nilai, simbol yang merupakan analogi dari bangunan tersebut.

Konstruksi bangunan rumah Limas khususnya di Palembang hampir semuanya tidak menggunakan bahan konstruksi kayu. Dalam perkembangannya penggunaan papap-papan untuk lantai dan dinding mulai digantikan dengan bahan bahan moderen

seperti ubin keramik, ubin semen, dinding beton, dinding batako. Untuk konstruksi bangunan tradisional yang utama adalah penggunaan konstruksi kayu dan sistem panggung. Dari segi penampakan, sisi luar dinding berpenampakan datar akan tetapi wujud bangunan yang konkrit ini mempunyai peranan yang begitu bermakna yang mengandung unsur seni dan keindahan.

2. Ditinjau dari segi bentuk struktur ruangan

Rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang berbentuk rumah panggung yang pada umumnya susunan ruangnya tidak dibuat berupa kamar-kamar secara tertutup tetapi ruangan-ruangan yang agak terbuka. Meskipun ada bagian-bagian ruangan tertentu untuk memenuhi fungsi tertentu, tetapi ruangan tersebut tidak dibuat secara tertutup seperti kamar. Rumah limas di Palembang banyak mengalami perubahan, tetapi ada juga yang masih menjaga budaya arsitektur tradisional tersebut dengan mendirikan rumah panggung berbentuk limas. Perubahan banyak terjadi pada susunan ruang-ruang pada rumah tersebut. Pada masa sekarang banyak dijumpai bahwa pada rumah tersebut terdapat kamar-kamar tertutup seperti kamar tidur untuk orang tua, kamar tidur untuk anak dan lain-lainnya.

3. Ditinjau dari segi ragam hias ukirannya.

Pada bangunan rumah limas milik Ibu Hj. Yullia di Desa Sirah Pulaupadang banyak dijumpai adanya ragam hias atau motif-motif ukiran yang beraneka ragam yang sengaja dibuat disamping sebagai kreatifitas seni juga sebagai perlambang yang

mempunyai makna (terdapat banyak benda peninggalan yang masih terjaga: gentong bermotif flora dan fauna, almari, meja rias, teplok/lampu gantung, peralatan dapur)

Pada rumah limas di Palembang milik bapak Muhammad Goni, juga masih menggunakan ragam hias tetapi pada umumnya tidak mengetahui akan makna yang terkandung di balik adanya motif-motif ragam hias yang terdapat pada ukiran rumah tradisionalnya. Akan tetapi ada juga yang hanya menggunakan ukiran geometris saja.

Dari keadaan yang tergambar di atas dapat kita tarik benang merah bahwasannya rumah limas yang dahulunya sebagai rumah tradisional dan merupakan salah satu dari kebudayaan material sebagai perwujudan gagasan atau ide, nilai, norma-norma kebudayaan dan keyakinan manusia ternyata sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi antara lain karena adanya pergantian generasi. Pergantian generasi berarti akan timbul jarak komunikasi dan karena hal inilah yang mengakibatkan terjadinya interpretasi yang berbeda mengenai tujuannya. Dari wujud-wujud arsitektur tersebut dapat diketahui bahwa kedua wilayah ini mempunyai pandangan yang sama atas hakikat dari hidup manusia.

Rumah limas termasuk benda hasil budaya manusia yang mempunyai nilai tersendiri terutama bagi sejarah dan kebudayaan Sumatra Selatan. Rumah limas di daerah lokasi penelitian, bagian-bagian rumahnya pada umumnya berasal dari kayu dan bahan lain yang diambil dari hasil hutan sudah banyak yang rusak bahkan susah ditemukan lagi.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan ada upaya pemerintah untuk memperkenalkan keberadaan arsitektur rumah limas tradisional dengan berbagai aspeknya, agar menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan oleh semua lapisan masyarakat lain.
2. Di berbagai daerah, banyak sekali nilai-nilai budaya yang tersimpan yang masih hidup atau yang sedang berkembang yang harus dipelajari dan dihayati untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan arah perkembangan arsitektur kita. Banyak sekali pengetahuan yang dapat digali dari adat, tata hidup masyarakat yang bersifat kekal.
3. Diharapkan ada upaya pemerintah untuk mensosialisasikan keberadaan arsitektur tradisional rumah limas dengan berbagai aspeknya, agar menjadi kebanggaan dan dapat diperhitungkan oleh masyarakat lain. Dan yang belum terealisasi (belum berhasil) direkonstruksi maupun yang belum ditulis harus lebih ditingkatkan penggaliannya secara serius, sedangkan yang sudah tergali harus dilestarikan agar tetap terpelihara.
4. Kepada pihak institut, sebaiknya tulisan-tulisan mengenai sejarah kebudayaan lokal harus dibukukan agar dapat dibaca dan diterapkan oleh mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA.

A. Sumber Buku

- Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ade O.H dkk. *Peradaban d Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Akib, "Sejarah dan Kebudayaan Palembang (Rumah Adat Limas Palembang)", Indonesia.
- Alimansyur, Mohammad, "*Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*". Palembang : Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1995.
- Ani Rostiyati, dkk. *Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur*. Jakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bambang Budi Utomo. *Musi Menjalin Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang bekerja sama dengan Tunas Gemilang Press, 2012.
- Boen, Teddy. *Manual Bangunan Tahan Gempa: Rumah Tinggal*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1983.
- Bolt Robert, *Archeology, dalam 21st Century Anthropology: A References Handbook*. California: SAGE Publication Inc.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* . Jakarta: Kencana, 2013.
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, *Gelar Kebangsaan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang* , Palembang: t.pn, 199, h. 23.

- Edi Purwanto. *Rumah Panggung For the Settlement With Sea Level Rise Problem in the Fishermen Settlement of Tambak Lorok Semarang*. Journal of Coastal Development ISSN: 1410 = 5217 Volume 13, February 2009. h. 2.
- Eko Budihardjo. *Arsitektur Indonesia Dari Perspektif Budaya*. Bandung: Alumni, 2009.
- Erwan Suryanegara, dkk. *Ragam Hias di Sumatra Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan, 2009. h. 2.
- Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 16.
- Frick, H. *Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- H.A Mattulada. *Lingkungan Hidup Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial Ibnu Khaldun, Muqaddima*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000.
- J.Lexy Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Kiagus Imran Mahmud. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, 2004.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lambang Trijono Suharko. *Sosiologi 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Mangunwijaya. Y. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Mangunwijaya. YB. *Pengantar Fisika Bangunan*. Djambatan, 2000.

- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia(MSPI). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Moh.Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Cetakan pertama 1983, cetakan ketujuh November 2009.
- Nugroho Notosusanto, *Louis Gottschalk Mengerti Sejarah*, Cet 4. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia/UI- Press, 1985.
- N. J. Th. VAN DER HOOP, *Indonesische Siermotieven, Ragam ragam perhiasan Indonesia , Indonesian ornamental design*, Jakarta: koninklijk bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen, 1949. h. 92.
- Wiyoso Yudoseputro. *Pengantar seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung, 1986.
- R.A Rivai. *Filsafat para filsuf berfilsafat*. Jakarta Pusat: Erlangga, 1984.
- R.M. Husin Nato Dirajo, *Penataan Isi Ruangan Rumah Limas*, Palembang: t.pn /Diktat, 1989. h.2.
- Rapoport. Aand Altman, Irwin, *Human Behavior and Environment*, news and world report. New York: Plenum Press, 1980.
- Ravico,” *Pangeran Depati Hamim sejarah dan peranannya dalam perang melawan kolonial Belanda tahun 1821 M di Palembang*”, dalam Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang. 2010.
- Rob Krier. *Komposisi Arsitektur, elemen arsitektur*. Penerbit: Erlangga, 1988.
- Ronald Robert, dkk. *Sociology of Religion, terjemahan. AF Syaifuddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Saudi Berlian. *Ogan Komerin Ilir Dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Kabupaten Ogan Komerinh Ilir, 2003. h. 2.

- S. Sudjojono. *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 1946.
- Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada dunia filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 530.
- Sri Maryati, *Rumah Limas Sebagai Suatu Tradisi Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, Skripsi. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang, 2004, h.19
- Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2000, h. 29.
- Sugihen, Bahrein T (1996). *Sosiologi Pedesaan: suatu pengantar/Bahrein T. Sugihen- Ed. 1., Cet.2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya: menuju perspektif moralitas agama* Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Moder Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gajah mada University Press. 1997.
- Sunggono. *Teknik Sipil*. Bandung: Nova. h. 35.
- Suryabrata dan Sumardi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, Press: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Cetakan pertama 2003, kedua 2006.
- Team Peneliti Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. T.K.Pnrbt, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. h. 57.

Teddy Boen. *Manual Bangunan Tahan Gempa: Rumah Tinggal*, Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1983.

Tjahyono Gunawan. *Teori Arsitektur di Dunia Barat*. Makalah Penataran Dosen Arsitektur, 1999.

Ven, Cornelis Van De. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Widyamartaya, *Seni menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Yudhy Syarofie, *Rumah Limas pengaruhnya terhadap arsitektur Indies di Sumatra Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan, 2012. h. 8.

B. Sumber Internet

<http://ariextend-folder.blogspot.com/2014/01/menggambar-konstruksi-kusen-pintu-dan.html>, diakses pada hari tanggal 18-11-2014, jam 01.20

<http://fitriorganizer.blogspot.com/2009/05/arsitekturinterior-palembanarsitektur.html> diakses pada jam 03.20, 15-05-2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur> (05-06-2014, 20.48)

<http://ilmugambarbangunan.blogspot.com/> diakses pada jam 22.49, 28-05-2014

<http://rachmat-arsitektur.blogspot.com/2012/10/teori-arsitektur.html> diakses pada jam 07.55, 10-08-2014

<http://radiologiymc.blogspot.com/2010/08/pengertian-radiasi.html> diakses pada 01-11-2014, jam 01.45

<http://www.academia.edu/3672380/TugasMakalahKayuSummarythematerialofWoodlogin=&emailwastaken=true>, diakses pada hari 15-11-2014, jam 17.

<http://Blogspot.com/2013/10/12/menghitung-luas-atab.html>. diakses pada jam 01.30, 02-09-2014.

<http://Blogspot.Com/2013/05/Defenisi-dan-Fungsi-Rumah-Tinggal.html>. Diakses Senin, 25-2013.jam 15.35